

ANALISIS RESIKO KREDIT PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

ANALYSIS OF CREDIT RISK ON ISLAMIC BANKS IN INDONESIA

Nita Amalia

Program Strata 1 Ilmu Ekonomi - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nhytaamalia@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NPF pada Bank Syariah di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. Metode pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data (time series) bulanan pada tahun 2012 sampai dengan 2017. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR, ROA dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF sedangkan variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Bagi perbankan Syariah disarankan untuk tetap meningkatkan variabel FDR, ROA, dan CAR serta menurunkan variabel BOPO dalam rangka menjaga nilai NPF agar tetap stabil.

Kata Kunci: *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital adequacy Ratio* (CAR).

PENDAHULUAN

Bank pada hakikatnya merupakan lembaga perantara (intermediary) yaitu lembaga yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpendudukan beragama muslim tentunya membutuhkan lembaga keuangan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebutuhan tersebut terpenuhi dengan hadirnya perbankan Islam di Indonesia dengan sistem bebas bunga (Muhammad, 2005:15). Kehadiran perbankan Syariah di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan dana masyarakat yang bertujuan untuk melaksanakan investasi yang Islami serta menguntungkan.

Perkembangan Syariah di Indonesia mengalami perbankan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat di lihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor perbankan Syariah.

Dengan banyak dan meningkatnya perbankan Syariah di Indonesia diharapkan dapat mendorong perekonomian nasional. Namun pada tahun 2017 jumlah kantor melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Situasi global menjadi faktor penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, di antaranya menguatnya Dolar Amerika, menurunnya permintaan ekspor komoditas dan inflasi yang sangat tinggi. Tingginya inflasi dipengaruhi oleh kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan gejolak harga pangan. Pada tahun 1998 Indonesia menghadapi krisis ekonomi moneter yang berdampak negatif terhadap perbankan.

Pada tahun 1998 Indonesia menghadapi krisis ekonomi moneter yang berdampak negatif terhadap perbankan. Selama krisis tersebut perbankan Syariah masih menunjukkan kinerja yang relative cukup baik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal ini dapat di lihat dengan rendahnya pembiayaan yang bermasalah dalam operasionalnya (Anshori, 2009:5).

Tabel ini menjelaskan bahwa dalam pertumbuhan kredit rata-rata dari tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Begitupula dalam perbankan Syariah (pembiayaan) menunjukkan dari tahun 2015 hingga 2017 selalu mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Penyaluran kredit atau pembiayaan kepada masyarakat oleh bank untuk menjalankan fungsi intermediasi menyebabkan bank menghadapi resiko kredit. Resiko kredit adalah kemungkinan peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban atau tidak dapat membayar kewajibannya.

Resiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukan (John Bitner dan Robert A Goddard, 1992).

Penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilai kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai resiko usaha yang dibiayai (Dr. Muhammad Syafii Antonio, 2001).

Arsandi (2007) melakukan penelitian dengan judul analisis faktor penawaran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel DPK, CAR, ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sedangkan variabel NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap penawaran kredit. Secara simultan variabel DPK, CAR, NPF dan ROA mempunyai pengaruh penawaran kredit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh FDR, ROA, BOPO dan CAR terhadap NPF pada bank Syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul tentang **“Analisis resiko kredit pada Bank Syariah di Indonesia”**

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konsep

1. Non Performing financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) yang sama dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan tingkat rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan padaperbankan. Sehingga semakin tinggi tingkat rasio pembiayaan maka akan semakin rendah kualitas kredit perbankan yang disebabkan oleh jumlah kredit yang bermasalah, semakin meningkat sehingga kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah besar. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas tidak lancar, diragukan dan macet. Rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{Pembiayaan}{Total\ Financing} \times 100\% \dots \dots (2.1)$$

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Kebutuhan likuiditas setiap bank memiliki peran yang berbeda-beda antara lain pada khususnya usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Untuk melihat cukup dan tidaknya likuiditas dalam suatu bank maka menggunakan ukuran *Financing to Deposito Rasio*, adalah dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajiban, seperti berupa memenuhi *commitmen loan*, antisipasi kepada pemberian jaminan pada bank yang dengan gilirannya menjadi kewajiban bagi bank. Ketika hasil pengukuran jauh berbeda dengan target dan limit pada bank maka dapat dikatakan bahwa bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang menyebabkan beban biaya yang sangat tinggi. Sebaliknya ketika berada di bawah target dan limitnya, maka bank tersebut akan memelihara likuiditas yang tinggi sehingga menimbulkan peningkatan terhadap pendapatan bank seperti meningkatnya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*). Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan FDR adalah perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan simpanan masyarakat (Ghozali, 2007).

FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{Pembiayaan}{DPK} \times 100\% \dots \dots (2.2)$$

3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) atau yang sering disebut rentabilitas ekonomi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba pada waktu tertentu dan kemudian dapat diproyeksikan ke masa yang akan datang untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada periode yang akan datang. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan sehingga menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar tingkat ROA yang dimiliki pada sebuah perusahaan, maka akan semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar keuntungan yang ada. Laba yang tinggi akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang semakin besar (Umam, 2013 :345). Dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba

sebelum pajak. Rumus yang digunakan oleh Bank Indonesia dan yang akan digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots (2.3)$$

4. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada manajemen bank untuk mengendalikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, apabila semakin kecil tingkat rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga bank dalam kondisi membaik. Biaya Operasional di ukur berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional yang lainnya. Sehingga Pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan lainnya.

BOPO adalah usaha perbankan untuk meminimalisir tingkat resiko Operasional, akibat ketidakpastian yang dilakukan oleh usaha bank. Resiko operasional biasanya berasal dari kerugian Operasional ketika terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh kegiatan struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan mengalami kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots (2.4)$$

5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal pada bank atau kemampuan bank dalam permodalan agar menutup kemungkinan kerugian di dalam pengkreditan. CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai proyek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE Bi No.6/23/DPNP Jakarta, 31 mei 2014).

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu di pertahankan setiap perbankan. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8%.

Rasio CAR diperoleh dari modal yang di bagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Perhitungan modal dan ATMR berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \dots \dots (2.5)$$

6. Kebijakan Mikroprudensial

Kebijakan mikroprudensial merupakan suatu kebijakan yang mengatur institusi keuangan secara individu, dimana kebijakan tersebut meliputi analisis perkembangan dari masing-masing institusi keuangan secara individu. Sedangkan kebijakan makroprudensial yaitu mengatur tentang system keuangan secara keseluruhan, kebijakan mikroprudensial hanya mengatur institusi keuangan saja. Kebijakan mikroprudensial sendiri banyak mengalami kegagalan, dengan kejadian tersebut mendorong Bank Indonesia agar melakukam atau mengeluarkan kebijakan makroprudensial untuk menyempurna dari kebijakan mikroprudential yang dikeluarkan sebelumnya.

Kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial ini mempunyai konsep resiko yang berbeda dalam prespektifnya. Kebijakan mikroprudensial untuk mengukur resiko yang dihadapi dari tingkat kesehatan pada perbankan, sedangkan kebijakan mikroprudential untuk mengukur tingkat resiko dari hasil kinerja berbagai perbankan secara individu. Berbeda dengan kebijakan makroprudensial yang mengukur tingkat resiko dari dampak sistem keuangan yang sudah ada. Kebijakan makroprudensial juga untuk mengukur resiko melalui pembiayaan yang dihasilkan dari adanya sistem keuangan yang telah ada di Indonesia.

7. Resiko Kredit

Peraturan oleh Bank Indonesia pada Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyatakan bahwa, “ Resiko kredit merupakan resiko yang dialami akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank sesuai perjanjian yang telah disepakati”. Menurut Ghozali (2007:181) dalam jurnal Administrasi Bisnis (savitri dkk, 2014:3), Resiko kredit merupakan sebuah resiko yang timbul karena adanya ketidakpastian dan disebabkan karena kegagalan nasabah untuk memenuhi kewajibanya.

Antonio (2001) dan Arifin (2002) dan Rustam (2013: 59) mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya resiko kredit adalah terlalu mudahnya bank

dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah karena adanya tuntutan untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas yang dimiliki. Sehingga berakibat terjadinya kemungkinan resiko karena kurang cermat dalam melakukan analisis pembiayaan. Resiko ini akan jelas terlihat pada saat terjadi krisis ekonomi. Turunnya pendapatan perusahaan diakibatkan karena penjualan menurun, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi hutang-hutangnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko kredit atau pembiayaan adalah adanya kegagalan anggota dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati di awal.

a. Analisis Kredit

Menurut Dendawijaya (2005 : 88) tentang, analisis atau nilai kredit dalam suatu proses yang dimaksudkan agar menganalisis atau dalam suatu permohonan kredit yang diajukan kepada calon debitur kredit maka akan memberikan keyakinan kepada pihak bank terhadap proyek yang di biayai dengan kredit bank yang cukup layak (*feasible*).

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan analisis kredit ini berdasarkan Undang-Undang. No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang . No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, khususnya pasal 1ayat (11), pasal 8 dan pasal 29 ayat (3).

b. Pengukuran Resiko

Pengukuran resiko adalah kegiatan untuk menilai bagian-bagian yang diperkirakan akan menjadi penyebab terjadinya suatu kerugian. Pengukuran resiko dilakukan dengan mengevaluasi yang dilakukan oleh petugas pengawas atau audit internal secara berkala untuk mengetahui sejauh mana keadaan perputaran pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan tersebut. Pengukuran resiko ini dilakukan agar dapat mengetahui tingkat keparahan kemungkinan terjadi suatu kerugian dan mengukur seberapa besar resiko yang akan terjadi sebagai acuan untuk melakukan pengendalian.

B. Landasan Teori

1. Teori Intermediasi

Bank adalah bisnis yang menawarkan simpanan, sehingga dapat melakukan permintaan atau penarikan (dengan menggunakan cek atau membuat transfer dana elektronik) untuk menyalurkannya kedalam bentuk kredit yang bersifat komersial (Rose dan Hudgins, 2010). Apostolic et.al (2009) membagi kegiatan inti perbankan atas 3 kegiatan inti berupa (1) *payment services*, memberikan produk jasa keuangan yaitu lalu lintas

pembayaran, proses transfer uang, (2) *deposit collection*, yaitu proses menghimpun dana melalui masyarakat seperti giro, tabungan dan deposit berjangka, (3) *loan underwriting*, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Fungsi utama dari perbankan adalah intermediasi keuangan. Yaitu berupa proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, ke sektor pemerintah maupun sektor rumah tangga, agar disalurkan kepada unit ekonomi yang mengalami deficit. Fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai akibat dari tingginya biaya monitoring, biaya likuiditas, dan resiko harga (*price risk*) akibat adanya informasi asimetris antara pemilik dana dengan perusahaan penggunaan dana sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak (Saunders, 2008).

Fungsi intermediasi perbankan telah mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan ekonomi dan perkembangan pasar keuangan terutama yang terjadi di negara-negara maju seperti negara-negara Uni Eropa (Bikker dan Wesseling, 2003). Perkembangan teknologi informasi, deregulasi, liberalisasi, internasionalisasi menjadi faktor penyebab teori intermediasi sehingga keuangan menjadi tidak relevan dengan adanya praktik bisnis yang terjadi sekarang (Scholtens dan Wensveen, 2003) faktor-faktor tersebut cenderung akan mengurangi biaya transaksi dan informasi asimetris antara penabung (*savers*) dengan investor dan hal ini bertentangan dengan fungsi intermediasi keuangan klasik.

Fungsi intermediasi dapat dilakukan dengan secara optimal apabila didukung dengan permodalan yang cukup memadai (Buchory, 2006). Meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun sangat tinggi namun ketika tidak diimbangi dengan tambahan modal maka mengakibatkan bank memiliki keterbatasan dalam menyalurkan kreditnya. Kishan dan Opiela (2000) mengemukakan tentang pertumbuhan penyaluran kredit di pengaruhi melalui ukuran bank (aset) dan modal bank (*leverage ratio*) yaitu dengan adanya penambahan modal sendiri. Berbeda dengan Inderst dan Mueller (2008), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan asumsi tanpa adanya regulasi *everage* memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat pemberian penambahan modal melalui utang akan berpengaruh terhadap peningkatan kredit.

2. Teori Krisis Keuangan

Reserve Bank Australia (2012) mendefinisikan sebuah sistem keuangan yang stabil sebagai sistem dimana setiap kegiatan transfer dana dari pemberi pinjaman diakomodasikan dengan baik oleh perantara keuangan, pasar, dan struktur pasar. Oleh karena itu, ketidakstabilan keuangan adalah suatu kondisi dimana jatuhnya sistem keuangan karena mengganggu kegiatan-kegiatan ini dan memicu krisis keuangan. Sesungguhnya resiko sistematis akan selalu melekat pada setiap sistem keuangan, sedangkan menurut Davis (2001) yang berkaitan erat dengan kekayaan dan kesehatan lembaga keuangan. Dalam kasus ini, kegagalan likuiditas pasar dan kerusakan infrastruktur pasar juga dapat menginisiasi resiko.

Davis (2001) juga menguraikan beberapa kerangka teori yang menjelaskan ketidakstabilan keuangan, yang meliputi : 1) teori debt and financial fragility, 2) teori disaster myopia, dan 3) teori bank runs. Teori debt financial fragility berpendapat bahwa perekonomian mengikuti siklus yang terdiri dari periode pertumbuhan positif dan negatif (Fisher, 1933). Dengan kemajuan ekonomi, utang dan kegiatan pengembalian resiko meningkat. Hal ini menciptakan peningkatan asset yang akan mengarah pada pertumbuhan negatif. Sementara itu, teori disaster myopia menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan dapat disebabkan oleh perilaku kompetitif lembaga keuangan yang mengarah pada suatu kondisi dimana kredibilitas peminjam diabaikan dan resiko di kurangi (Herring, 1999). Disisi lain teori bank runs menjelaskan kondisi dimana para investor yang panic menjual asset mereka atau menarik dana mereka karena takut bahwa kondisi ekonomi akan memburuk (Diamond dan Dybvig, 1983) sebagai konsekuensinya, hal ini akan mengakibatkan penurunan yang secara tiba-tiba pada harga asset dan krisis likuiditas. Sejauh batasannya, ketiga teori diatas dapat menjelaskan krisis keuangan Asia Timur 1997. Deregulasi keuangan dalam pengawasan peraturan yang tidak memadai akan menyebabkan peningkatan asset yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negatif dalam perekonomian Asia Timur. Sementara itu, ekspansi yang cepat dapat mengakibatkan krisis kredit karena kredit yang disalurkan sembarangan debitur yang pailit dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Terakhir tapi tidak kalah penting, ketika investor menyadari situasi sudah buruk, mereka berbondong-bondong untuk menarik dana mereka, yang menyebabkan arus keluar modal yang sangat tinggi.

Selain teori di atas, ada beberapa literature yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan juga disebabkan oleh peran arus modal

internasional melalui transmisi internasional, berupa pola perdagangan, tekanan nilai tukar, dan investasi asing yang menyebabkan “efek menular” (Chongvilaivin, 2010: Glock dan Rose, 1998: Davic, 2001). Sebagai contoh, krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 sebenarnya dipicu oleh krisis “*subprimemortgage*” yang bermula di Amerika Serikat. Meskipun krisis di Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh teori di atas, penyebarannya ke negara lain, termasuk di kawasan Asia Timur, yang disebabkan efek menular dari krisis “*subprimemortgage*”.

3. Stabilitas Sistem Keuangan

Berbeda dengan stabilitas moneter yang memiliki definisi tunggal secara universal, definisi baku stabilitas sistem keuangan secara internasional masih belum terwujud. Schinasi (2004) menjelaskan stabilitas sistem keuangan secara umum sebagai kemampuan sistem keuangan untuk melaksanakan alokasi sumber dana untuk mendukung kegiatan ekonomi, mengelola risiko dan tetap bertahan dari gejolak. Di samping itu stabilitas, sistem keuangan dianggap merupakan kondisi dinamis yang sejalan dengan berbagai kombinasi dan perubahan dari elemen-elemen dalam sistem keuangan.

Pemahaman stabilitas sistem keuangan dapat dilakukan dengan memahami faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya ketidakstabilan dalam sistem keuangan. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejolak. Hal tersebut umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural atau perilaku. Kegagalan pasar dapat bersumber dari eksternal/internasional dan internal/domestik. Risiko yang umumnya terjadi dalam sistem keuangan adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional.

Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat *forward looking* (berorientasi kedepan). Hal tersebut dapat dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko yang akan timbul dan akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Analisis atas identifikasi tersebut dilakukan untuk mengukur dan memperkirakan seberapa jauh risiko yang ada berpotensi membahayakan, meluas, menyebar, sehingga melumpuhkan perekonomian. Melalui hasil analisis tersebut dapat dilakukan tindakan kebijakan untuk mencegah atau meredam kerugian ekonomi yang besar.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, perlu dilakukan pengendalian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi sistem keuangan

tersebut. Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem keuangan adalah sebagaimana terlihat pada gambar di bawa ini yang menjelaskan hubungan faktor-faktor tersebut membentuk siklus dan umpan balik pada masing-masing elemen-elemen dalam sistem keuangan.

Selain teori di atas, ada beberapa literature yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan juga disebabkan oleh peran arus modal internasional melalui transmisi internasional, berupa pola perdagangan, tekanan nilai tukar, dan investasi asing yang menyebabkan “efek menular” (Chongvilavin, 2010: Glock dan Rose, 1998: Davic, 2001). Sebagai contoh, krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 sebenarnya dipicu oleh krisis “*subprimemortgage*” yang bermula di Amerika Serikat. Meskipun krisis di Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh teori di atas, penyebarannya ke negara lain, termasuk di kawasan Asia Timur, yang disebabkan efek menular dari krisis “*subprimemorgage*”.

4. Stabilitas Sistem Keuangan

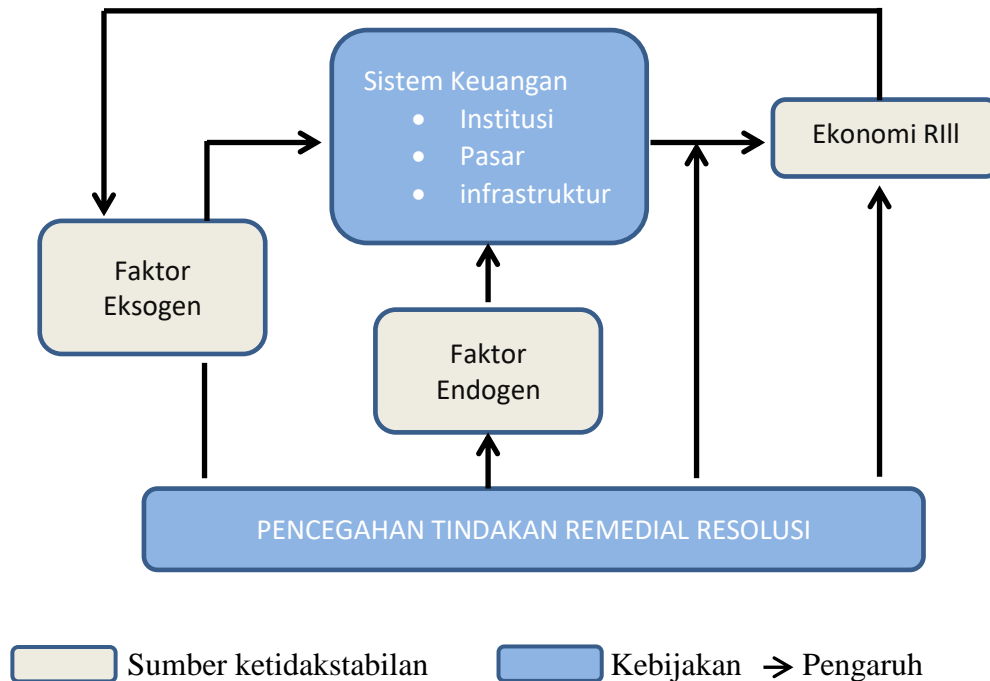
Berbeda dengan stabilitas moneter yang memiliki definisi tunggal secara universal, definisi baku stabilitas system keuangan secara internasional masih belum terwujud. Schinasi (2004) menjelaskan stabilitas sistem keuangan secara umum sebagai kemampuan sistem keuangan untuk melaksanakan alokasi sumber dana untuk mendukung kegiatan ekonomi, mengelola resiko dan tetap bertahan dari gejolak. Di samping itu stabilitas, sistem keuangan dianggap merupakan kondisi dinamis yang sejalan dengan berbagai kombinasi dan perubahan dari elemen-elemen dalam sistem keuangan.

Pemahaman stabilitas sistem keuangan dapat dilakukan dengan memahami faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya ketidakstabilan dalam sistem keuangan. Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejolak. Hal tersebut umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik Karena faktor struktural atau prilaku. Kegagalan pasar dapat bersumber dari eksternal/internasional dan internal/domestik. Resiko yang umumnya terjadi dalam sistem keuangan adalah resiko kredit, resiko likuiditas, resiko pasar, resiko operasional.

Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat *forward looking* (berorientasi kedepan). Hal tersebut dapat dimaksudkan untuk mengetahui potensi resiko yang akan timbul dan akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang. Analisis atas identifikasi tersebut dilakukan untuk mengukur dan memperkirakan seberapa

jauh resiko yang ada berpotensi membahayakan, meluas, menyebar, sehingga melumpuhkan perekonomian. Melalui hasil analisis tersebut dapat dilakukan tindakan kebijakan untuk mencegah atau meredam kerugian ekonomi yang besar.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, perlu dilakukan pengendalian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi sistem keuangan tersebut. Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem keuangan adalah sebagaimana terlihat pada gambar di bawa ini yang menjelasn hubungan faktor-faktor tersebut membentuk siklus dan umpan balik pada masing-masing elemen-elemen dalam sistem keuangan.



Sumber: Houben, Kakes, and Schnasi, 2014

Gambar 2.1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Keuangan

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sistem keuangan, yaitu faktor endogen yang berasal dari dalam sistem keuangan itu sendiri dan faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar sistem keuangan tersebut, faktor-faktor tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini, faktor endogen dan eksogen mempengaruhi kinerja sistem keuangan melalui lembaga pasar, atau infrastruktur keuangan. Hasil kinerja sistem keuangan mempengaruhi kinerja ekonomi riil yang merupakan umpan balik dari faktor eksogen yang

mempengaruhi sistem keuangan sehingga membentuk suatu siklus. Gejala yang tidak wajar pada salah satu elemen akan mempengaruhi kemulusan perjalanan siklus.

Sumber-Sumber Resiko Ketidakstabilan Sistem Keuangan

Faktor endogen	Faktor eksogen
<p><u>Institusi</u> Resiko finansial (kredit, likuiditas, suku bunga, nilai tukar) Resiko Operasional Kelemahan atau kegagalan teknologi Resiko hukum Resiko reputasi Resiko strategis Resiko kosentrasi Resiko capital</p> <p><u>Pasar</u> Resiko counterpart Harga asset yang tidak tepat Pengambilan dana besar-besaran dari system keuangan Efek menular</p> <p><u>Infrastruktur</u> Resiko system pembayaran Kelemahan hukum atau peraturan Kelemahan pengawasan Kelemahan system akuntansi Runtuhnya kepercayaan Efek domino</p>	<p><u>Gangguan Ekonomi Makro Domestik</u> Ketidakseimbangan kebijakan Resiko ekonomi lingkungan</p> <p><u>Resiko Tak Terhindarkan</u> Bencana alam Kekacauan politik Kegagalan usaha</p>

Sumber: Houben, Kakes, and Schnasi, 2004

C. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hubungan dengan variabel dependen
1.	Siswati (2009)	<p><u>Variabel Dependen</u> - <u>Penyaluran dana bank syariah</u> <u>Variabel Independenya</u></p>	

		(secara parsial) : - DPK - NPF - Bonus SWBI	+ - -
2.	Susanty (2010)	<u>Variabel Dependen</u> <u>pembiayaan perbankan</u> <u>Variabel Independen :</u> - DPK - Modal sendiri - Bagi hasil -NPF	+ - + -
3.	Popita (2013)	<u>Variabel Dependen NPF</u> <u>Variabel Independen terdiri</u> <u>dari :</u> <u>Factor eksternal</u> - <u>GDP</u> - <u>Inflasi</u> - <u>SWBI</u> <u>Faktor internal</u> - <u>FDR</u> - <u>RR</u>	+ - - + -
4.	Sasongko (2014)	<u>Variabel Dependen ROA</u> <u>Variabel independen (secara</u> <u>parsial) :</u> - NPF - Likuiditas - Kecukupan modal - Perputaran kas - Efisiensi operasional	- + + + -
5.	Fransiska dan Siregar (2007)	<u>Variabel Dependen volume</u> <u>kredit</u> <u>Variabel Independen</u> - DPK - CAR - ROA - NPL	+ - + -

6.	Mahrinasari (2003)	<u>Dependen Jumlah Volume Kredit</u> - Likuiditas - LDR - ROA	- + +
7.	Pratama (2009)	<u>Variabel Dependen Kredit Perbankan</u> <u>Variabel Independen (secara parsial) :</u> - <u>DPK</u> - <u>SBI</u> - <u>CAR</u> - <u>NPF</u>	+ + - -
8.	Arsandi (2007)	<u>Variabel Dependen Penawaran Kredit</u> <u>Variabel Independen :</u> - <u>DPK</u> - <u>CAR</u> - <u>ROA</u> - <u>NPF</u>	+ + + -
9.	Agustin (2017)	<u>Variabel dependen NPF</u> <u>Variabel independenya :</u> - <u>CAR</u> - <u>ROA</u> - <u>FDR</u> - <u>BOPO</u>	- - - +

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, mulai latar belakang hingga pemaparan landasan konsep, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga FDR berdampak negatif dan signifikan terhadap NPF.
2. Diduga ROA berdampak negatif dan signifikan terhadap NPF.
3. Diduga BOPO berdampak positif dan signifikan terhadap NPF.
4. Diduga CAR berdampak negatif dan signifikan terhadap NPF.

METODE

Objek penelitian ini adalah bank Syariah di Indonesia sedangkan subjek yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terdapat pada perbankan syariah di Indonesia terutama bank umum syariah (BUS), mulai dari tahun 2012M01 sampai dengan 2017M10 Pemilihan pada periode tahun yang digunakan adalah untuk melihat tingkat kemampuan bank Syariah dalam memelihara kenaikan jumlah kredit macetnya (NPF) dari tahun ke tahun. sementara untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana data-data berupa angka-angka. Jenis data adalah data Sekunder.

Variabel yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel dependen, sementara itu untuk variabel independen adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Penelitian metode analisis ini menggunakan analisis linear berganda karena variabel Independen lebih dari satu dan data berbentuk data time series.

Adapun bentuk persamaan linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Y_1 = NPF

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_{1t} = FDR

X_{2t} = ROA

X_{3t} = BOPO

X_{4t} = CAR

ε_t = Standar error

Dalam analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan Eviews 7 dalam uji analisis berganda dapat dilakukan dengan berbagai macam uji yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai jarque bera (JB) dengan X^2 tabel yaitu :

- Jika probabilitas *Jarque-Barre* (JB) $> 0,05$, maka residualnya berdistribusi normal
- Jika probabilitas *Jarque-Barre* (JB) $< 0,05$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolenearitas

Pada pengujian Multrikoleneartitas dapat di lihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria pengujian yaitu dengan nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian yang dilakukan tidak terdapat multikoleneartitas di antara variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika variabel tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heterokedastisitas. Model regresi adalah Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Apabila probalitas $OBS * R\text{-squared} > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heterokedastisitas. Apabila $OBS * R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu keadaan dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengathui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, dapat dilihat dari nilai statistik Durbin-Watson atau dengan uji *Breusch-Godfrey*.

Untuk melihat ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dapat juga digunakan uji *langrange multiplier* (LM Test) atau yang disebut uji *Breusch-Godfrey* dengan membandingkan nilai probabilitas R-squared dengan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0,05$ artinya tidak signifikan.
- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0,05$ artinya signifikan.
- Apabila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi, apabila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0,05$ maka model tersebut terdapat autokorelasi.

2. Uji Statistik

a. Uji Koefisiensi Determinansi (R^2)

Uji koefisiensi determinansi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). bila nilai koefisiensi determinan = 0 ($Adjusted R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X. sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X. dengan kata lain jika $Adjusted R^2$ mendekati 1, maka variabel independen mampu menjelaskan varian perubahan variabel dependen, tetapi jika $Adjusted R^2$ mendekati 0 maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Dan jika $Adjusted R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian, baik atau buruknya persamaan regresi ditemukan $Adjusted R^2$ nya.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikan 0,05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-F dengan pengujian sebagai berikut :

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan.
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan.

c. Uji T

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individu pada tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan uji-t dengan pengujian sebagai berikut :

Hipotesis :

- Bila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan .
- Bila probabilitas $\beta_i < 0,05$ artinya signifikan

HASIL

A. Uji Kualitas Instrument dan Data

1. Analisis Linear Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang di gunakan dalam penelitian dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi jika lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Gambar 4.1 hasil Uji Normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Barre* (JB) adalah 0,670501, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikonearitas

Uji Multikolinearitas dapat di lihat menggunakan Tolerance dan *Variance Inflatioan Faktor* (VIF). Kedua ukuran ini biasanya menjelaskan bahwa tentang variabel bebas yang manakah yang saling terikat. Pada Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai Tolerance yang rendah menggambarkan bahwa VIF yang tinggi (karena di dalam $VIF = 1/Tolerance$) menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan *Eviews 7* dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Colinearitas Statistic	Tolerance	VIF
FDR	0.000154	1.655906
ROA	0.009797	1.489403
BOPO	0.000143	2.274885
CAR	0.003236	1.204435

Sumber : Data Sekunder yang di olah menggunakan Eviews

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat keempat variabel independen yaitu FDR, ROA, BOPO dan CAR menunjukan yakni angka VIF kurang dari angka 10. Sehingga hasil dari olah data di atas menunjukan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas sehingga model tersebut bisa di gunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi yang mengakibatkan adanya korelasi gangguan atau error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan adanya kesalahan antara gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Permasalahan Autokorelasi hanya relevan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi maka dapat di lihat jika nilai signifikansi dari probabilitasnya $Obs*R-squared < 0,05$ maka model tersebut di pastikan terdapat Autokorelasi, dan apabila Probabilitasnya $Obs*R-squared > 0,05$ maka model tersebut di pastikan tidak terdapat Autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.537146	Prob. F(2,61)	0.5872
Obs*R-squared	1.194151	Prob. Chi-Square(2)	0.5504

Sumber : Data Sekunder diolah dengan menggunakan *Eviews*

Dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* dapat kita lihat yakni dengan nilai probability *Obs*R-squared* adalah 0,5504 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik Heteroskedastisitas semua gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat varians yang sama pada setiap kondisi pengamatan. Oleh sebab itu, konsekuensi dari adanya Heterorkedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penafsiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala Heterkedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. ketika probabilitasnya *Obs*R-squared* > 0,05 maka model tersebut tidak terdapat Heteroskedastisitas, dan ketika probabilitasnya *Obs-*R-squared* < 0,05 maka model tersebut di pastikan terdapat Heteroskedastisitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.935492	Prob. F(20,48)	0.0315
Obs*R-squared	30.80364	Prob. Chi-Square(20)	0.0578
Scaled explained SS	32.27351	Prob. Chi-Square(1420)	0.0405

Sumber : data sekunder yang di olah menggunakan Eviews 7

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Breusch-pagan-godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probability *Obs*R-squared* 0,0578 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskidastisitas.

a. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas *Financing deposit to rasio* (FDR), *Retunt On Asset* (ROA), Biaya Operasional di bagi Pendapatan Operasioanl (BOPO) dan *Capital*

adequacy Ratio (CAR) terhadap variabel terikat *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (*Eviews 7*) sebagai alat pengukur dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Linear Berganda

Dependent Variable: NPF
 Method: Least Squares
 Date: 02/22/18 Time: 09:12
 Sample (adjusted): 2012M02 2017M10
 Included observations: 69 after adjustments
 Convergence achieved after 10 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.073142	2.267090	1.796638	0.0772
FDR	-0.043784	0.012418	-3.525985	0.0008
ROA	-0.203519	0.098981	-2.056147	0.0439
BOPO	0.070388	0.011961	5.884782	0.0000
CAR	-0.117749	0.056882	-2.070063	0.0426
AR(1)	0.519113	0.109987	4.719775	0.0000

R-squared	0.928915	Mean dependent var	4.135362
Adjusted R-squared	0.923273	S.D. dependent var	1.126518
F-statistic	164.6517	Durbin-Watson stat	2.066041
S.E. of regression	0.312042	Log likelihood	-14.40952
Sum squared resid	6.134305	Prob(F-statistic)	0.000000

Persamaan analisis regresi linear berganda yang akan di bentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y_1 = NPF

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_{1t} = FDR

X_{2t} = ROA

X_{3t} = BOPO

X_{4t} = CAR

ε_t = Standar error

$$Y_t = 4,073142 - 0,043784 - 0,203519 + 0,070388 - 0,117749 + e_t$$

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel yang terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Eviews 7. Hasil uji F pada penelitian ini adalah sebesar 164.6517 dengan probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Rasio On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2) Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.4 di atas adalah sebagai berikut :

a) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan t-statistik sebesar -3.525985 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0008 artinya variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

b) *Return On Asset* (ROA)

Variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan t-statistik sebesar -2.056147 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0439 artinya variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

c) Biaya Operasional terhadap Biaya Pendapatan (BOPO)

Variabel BOPO menunjukkan t-statistik sebesar 5.884782 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 artinya variabel

BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

d) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan t-statistik sebesar -2.070063 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0426 artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

3) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($\text{Adjusted } R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara jika $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi linear berganda antara *Financing to Deposito Ratio* (FDR), Return On Asset (ROA), Biaya Operasi dibagi Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0.928915 atau sebesar 92,89 % NPF dipengaruhi oleh FDR, ROA, BOPO dan CAR. Sedangkan 7,11% NPF dijelaskan oleh variabel di luar variabel penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Dari keempat variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Assets* (ROA), Biaya pendapatan dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa pembiayaan hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien FDR adalah -0.043784 dengan probabilitas sebesar 0.0008 dengan demikian FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien FDR sebesar -0.043784 artinya jika FDR naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,04% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF bank Syariah.

Adanya hubungan negatif antara FDR dan NPF memberi artian bahwa FDR membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya ketika FDR mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi, maka dapat mengakibatkan NPF menurun.



Gambar 4.3

Pengaruh FDR terhadap NPF

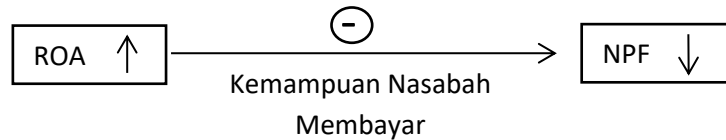
Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi NPF dengan melalui adanya ekspektasi perbankan yang menandakan NPF menurun. Hal ini disebabkan karena likuiditas yang baik suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban, sehingga semakin tinggi likuiditas dari suatu bank maka akan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah (Sadana Priatmaja, 2011).

a. *Return On Aset (ROA)*

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROA adalah -0.203519 dengan probabilitas sebesar 0.0439 dengan demikian ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -0.203519 artinya jika ROA naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0.20% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada bank syariah.

Adanyan hubungan negatif antara ROA dengan NPF memberi artian bahwa ROA membawa dampak negatif terhadap NPF.

Artinya ketika ROA mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi maka dapat mengakibatkan NPF menurun.



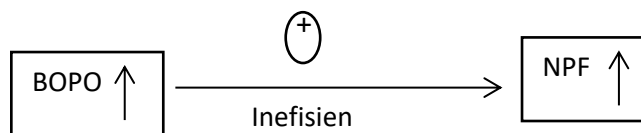
Gambar 4.4
Pengaruh ROA terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa apabila ROA naik maka kemampuan nasabah dalam membayar naik (tidak Macet) dan berpengaruh terhadap penurunan NPF. Semakin besar tingkat ROA akan menunjukkan kinerja keuangan pada perbankan semakin baik dikarenakan tingkat pengembalian yang semakin tinggi sedangkan jika tingkat ROA menurun akan mengakibatkan asset total suatu bank konstan (Frianto, 2012).

a. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien BOPO adalah sebesar 0.070388 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar 0.070388 artinya jika BOPO naik 1% maka NPF naik sebesar 0,07 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah.

Adanya hubungan positif antara BOPO dan NPF memberikan artian bahwa BOPO membawa dampak positif terhadap NPF. Artinya ketika BOPO mengalami peningkatan, maka pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang meningkatkan NPF.



Gambar 4.5
Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF melalui inefisien yang menandakan kemampuan nasabah dalam membayar suatu perbankan rendah sehingga BOPO meningkat. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Riyadi, 2004).

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien CAR adalah sebesar -0.117749 dengan probabilitas sebesar 0.0426 dengan demikian CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien CAR sebesar -0.11 artinya jika CAR naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,02% dengan asumsi varaibel bebas lainnya tetap.

Adapun hubungan negatif antara CAR dengan NPF memberikan arti bahwa CAR membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya bahwa ketika CAR mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit maka akan mengakibatkan NPF menurun.



Gambar 4.6

Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan bahwa apabila CAR naik maka menandakan NPF menurun yang di hubungkan melalui kemampuan nasabah dalam membayar yang terjadi pada suatu bank Syariah yang kemudian menyebabkan adanya penurunan NPF pada bank Syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah di lakukan pada penelitian yang berjudul analisis resiko kredit pada perbankan Syariah di Indonesia, maka didapatkanlah beberapa kesimpulan :

1. Hasil menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Rasio (FDR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada

perbankan Syariah di Indonesia, karena adanya ekspektasi perbankan yang baik terhadap NPF.

2. Hasil menunjukkan bahwa *Return on Aset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan Syariah di Indonesia yang menandakan adanya kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan.
3. Hasil menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan Syariah di Indonesia, karena adanya inefisien yang menandakan kemampuan nasabah dalam membayar rendah yang dihubungkan antara BOPO dan NPF.
4. Hasil menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan Syariah di Indonesia, yang disebabkan adanya kemampuan nasabah dalam membayar sehingga memiliki dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, L. A. (2017). *Analisis Stress test pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Alissanda, D. G. (2015). *Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013*. Skripsi, Universitas Islam Bandung.

Antonio, M. S. (2009). *Bank Syariah dari Teori Praktik*. Jakarta: Gema Insan.

Arsandi, D. (2007). *Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia*. Skripsi Univesitas Guna Darma Semarang.

Bikker, et all. (2003). *Intermediation Integration and Internalisation: A Survey On Banking in Europe*,. Occasional Studies De Nederland Bank, 1.

Buchory, H. A. (2006). *The Effect Implemrntation of Financial Intermediary Funtion, Riks Management Application and Bank*

Capital Structure on Banking Financial Performance,. Disertasi, Fakultas Ekonomi Padjajara.

Chongvilaivin, A. (2010). *Global Financial Crisis and growth prospects in Asia-Pacific: A sector analysis*,. paper presented at the 26 th Conference of the American committee for Asian Economic Studies, Kyoto, Jpan, 5-6 March.

Davis, E.P,(2001). *A typology of Financial Instability*, *Oesterreichische National Bank Financial Stability*, hal. 92-110.

Diomond, D, Dybving, & P. (1983). Bank Runs, Deposit Insurance and Likuidity. *Journal Of Political Economy*, 91, 401-419.

Fisher, I., (1933). *The Debt Deflation Theory of Great Deoressions*, Vol. 1, Hal. 337-357.

Fahmy, M. S. (2013). *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fransiska, H. S. (2007). Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Kredit pada Bank Go Publik di Indonesia. *Respository Universitas Sumatra Utara*.

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunadi, I, dkk. (2013). *Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam Pelaksanaan Surveillans Makroprudensial*.

Herring, J., (1999). *Credit Risk and Financial Instability*, Oxford Review of Economic Policy, Vol. 91, Hal. 409-419.

Hudgins, R. et all. (2010). *Manajemen Perbankan & Financial Service*. *Mc Graw-Hill, Internasional Edition, New York*.

Inderst., et all. (2008). *Bank Capital Structure and Credit Decision*,. *Journal of Financing Intermediation*, Hal. 295-314.

Kishan., et all. (2000). Bank Size, Bank Capital and the Bank Lending Channel,. *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 32 No. 1 Hal. 121-141.

Lindiawati. (2007). *Dampak Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet* . Tesis, PSTTI, Universitas Indonesia.

Mahrinasari. (2003). *Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 8, 111.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017, 10 Kamis). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Pages/sps1212.aspx>.

_____. (2012, Desember). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Pages/spsdes1212.aspx>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

_____. (2013, Desember). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Pages/spsdes2013.aspx>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

_____. (2014, Desember). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Pages/spsdes2013.aspx>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

_____. (2015, Desember). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Page/spsdes2013.aspx>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

_____. (2016, Desember). <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/Syariah/Pages/sps>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

_____ (2017, januari).
<http://www.bi.go.id/id/statistik/Perbankan/Syariah/Page/spsdes2013.aspx>. Retrieved Januari 20, 2018, from OJK.GO.ID.

Popita, M. S. (2013). *Analisis Penyebab terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Semarang.

Pratama, B. A. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Jurnal Universitas Diponegoro Semarang.

Pratiwi, D. D. (2015). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) bank umum Syariah*. skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Qolbi, M. L. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2007-2013*. Jurnal, Universitas Negeri Semarang.

Saunders., et all. (2008). *Financial Institusi Management: A risk Managemen Approach*,. Sixth Edition, Mc Graw-Hill Internasional Edition, .

Scholtens, B. W. (2003). *The Theory of Financial Intermediation: An Essay on What It Does (Not) Explain*, The European Money and Finance Forum, Vienna.

Saputra, I. A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi, Universitas Hasanudin Makassar.

Sasongko, I. A. (2014). *Analisis Pengaruh Resiko Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BI*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

Siswanti. (2009). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Bonus SWBI terhadap penyaluran dana Bank Syariah*. jurnal, Universitas Negeri Semarang.

Soebagio, H. (2005). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)*. Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.

Susanty, H. M. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wibowo, E. S. (2012). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.